

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wahidiyah

Wahidiyah merupakan ajaran yang digagas oleh K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, putra ketujuh dari K.H. Mohammad Ma'roef, pendiri Pondok Pesantren Kedunglo Al-Munadhoroh yang terletak di Kelurahan Bandar Lor, Kota Kediri, Jawa Timur. Pada pertengahan tahun 1959, tepatnya bulan Juli, beliau memperoleh ilham atau alamat ghaib, di mana beliau mengalami perjumpaan dengan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar dan terjaga sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama berlangsung pada Juli 1959, sementara dua pertemuan berikutnya terjadi di awal tahun 1963. Dalam alamat ghaib tersebut, beliau menerima perintah untuk berjuang membangkitkan kesadaran umat, khususnya dalam membina aspek mental masyarakat melalui pendekatan batiniyah, dengan penekanan pada peningkatan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Setelah menerima alamat ghaib yang ketiga, K.H. Abdoel Madjid Ma'roef diliputi rasa keprihatinan yang mendalam. Beliau kemudian memusatkan kekuatan spiritualnya dengan bermunajat, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, guna memohon keselamatan dan kebaikan bagi umat dan masyarakat. Dalam upayanya tersebut, beliau mengembangkan praktik mujahadah, yang dilakukan melalui penguatan doa-doa dan pembacaan berbagai bentuk shalawat seperti Shalawat Munjiyat, Shalawat Nariyah, Shalawat Badawiyah, Shalawat Masisiyah, serta

beberapa shalawat lainnya. Semua ini dijalankan sebagai wujud taqarrub atau pendekatan diri kepada Allah SWT.

Ajaran Wahidiyah merupakan panduan praktis yang mencakup dimensi lahir dan batin, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam meneladani ajaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Ajaran ini terbagi ke dalam tiga pokok utama, yaitu Islam, iman, dan ihsan, serta mencakup unsur syariat, hakikat atau makrifat, dan akhlak. Dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, terdapat lima pokok ajaran yang dirumuskan secara khusus, yaitu: *Lillah-Billah*, *Lirrasul-Birasul*, *Lilghouts-Bilghouts*, *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*, dan *Taqdiimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'*.¹³

1. Ajaran-Ajaran Wahidiyah

Selain bacaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah, shalawat ini juga mengajarkan kepada para pengamalnya beberapa prinsip yang bernuansa tasawuf. Ada lima ajaran pokok yang diajarkan, yaitu sebagai berikut:

a. Lillah- Billah

Menurut Ruhan Sanusi dalam kuliah Wahidiyah, Lillah berarti segala sesuatu, baik perbuatan lahir maupun batin, termasuk yang wajib, sunnah, maupun mubah, terutama yang berkaitan langsung dengan Allah SWT. Asalkan bukan perbuatan yang merugikan atau dilarang, segala hal tersebut hendaknya dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah SWT

¹³ Novitasari, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo April 2020."

secara ikhlas, Lillahita'ala, tanpa mengharapkan balasan duniawi maupun ukhrawi.

Billah berarti bahwa segala gerak-gerik, baik lahir maupun batin, di mana pun dan kapan pun, hendaknya disertai keyakinan dalam hati bahwa Allah Swt. yang menciptakan dan menetapkan semuanya. Seseorang tidak boleh merasa memiliki kemampuan atas kehendaknya sendiri, melainkan semua yang terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt.

b. Lirrosul- Birrosul

Menurut Ruhan Sanusi dalam Kuliah Wahidiyah, Lirrosul berarti segala bentuk amal ibadah, asalkan tidak melanggar syariat Rasul, selain berniat Lillah juga hendaknya disertai niat untuk mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. Hal ini dimaksudkan agar kemurnian keikhlasan tetap terjaga.

Birrosul termasuk dalam aspek hakikat, yaitu penerapan kesadaran akan Billah, yang disertai dengan kesadaran dan perasaan bahwa segala sesuatu, termasuk gerak-gerik lahir dan batin kita yang diridhai oleh Allah SWT, adalah berkat jasa Rasulullah SAW sebagai kekasih dan utusan Allah SWT.

c. Lilghouts- Bilghouts

Menurut Ruhan Sanusi dalam Kuliah Wahidiyah, konsep *Lilghouts* termasuk dalam penerapan aspek hakikat. Selain berniat ikhlas karena Allah SWT (*Lillah*) dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, niat tersebut

juga harus dilengkapi dengan keinginan untuk mengikuti bimbingan Ghouts Hadzaz Zaman. Niat ini harus dirasakan secara mendalam dalam hati tanpa melanggar aturan syariat yang berlaku, serta hanya diterapkan pada hal-hal yang mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Menurut Ruhan Sanusi dalam Kuliah Wahidiyah, Bilghouts berarti memiliki kesadaran dan perasaan bahwa kita senantiasa menerima bimbingan dari Ghouts Hadzaz Zaman, yang berperan sebagai pembimbing atau perantara untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

d. Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh

Menurut Ruhan Sanusi dalam Kuliah Wahidiyah, *Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh* adalah upaya untuk melaksanakan seluruh kewajiban dalam berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan Allah SWT dan Rasul-Nya maupun dengan masyarakat. Hal ini mencakup pemenuhan segala tanggung jawab tanpa mengharapkan imbalan, baik dalam kewajiban kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya Sallallahu 'Alaihi Wasallam, maupun kewajiban yang berkaitan dengan masyarakat dan makhluk lainnya secara umum.

e. Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'

Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa' adalah prinsip yang menyarankan bahwa ketika dihadapkan pada beberapa persoalan yang muncul bersamaan, sebaiknya kita mendahulukan yang lebih penting. Jika semua persoalan memiliki tingkat kepentingan yang

sama, maka dianjurkan untuk melaksanakan hal-hal yang memberikan manfaat lebih besar terlebih dahulu.¹⁴

2. Tujuan Perjuangan Wahidiyah

Wahidiyah merupakan sebuah gerakan tasawuf yang meliputi amalan shalawat yang dikenal sebagai "Shalawat Wahidiyah". Shalawat ini bertujuan untuk menyucikan hati dan meraih makrifat kepada Allah, sekaligus membantu individu dalam mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi hingga mencapai kesadaran ilahi (wusul).¹⁵

Tujuan perjuangan Wahidiyah adalah mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup baik secara lahir maupun batin, serta dalam aspek spiritual dan materi, di dunia maupun di akhirat, bagi seluruh umat manusia dengan cara berupaya untuk:

- a. Agar seluruh umat manusia, khususnya diri sendiri dan keluarga, kembali taat dan sadar akan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan ajaran Rasul-Nya, Sallallahu 'Alaihi Wasallam.
- b. Agar akhlak buruk yang merugikan, terutama yang berdampak pada diri sendiri dan keluarga, segera digantikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan akhlak yang mulia dan bermanfaat.
- c. Untuk mewujudkan kehidupan dunia yang aman, tenteram, dengan rasa saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama manusia dari berbagai bangsa.

¹⁴ "REVISI YUDISIUM RINA222.Pdf," accessed February 20, 2025, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/43/1/REVISI%20YUDISIUM%20RINA222.pdf>. 32-34

¹⁵ DPP PSW, Ringkasan Sejarah Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyiar Shalawat Wahidiyah (Jombang: 2008), 1-3

Selain itu, agar bangsa, negara, serta seluruh makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu mendapatkan limpahan berkah.¹⁶

Visi perjuangan Wahidiyah yaitu untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta mencakup aspek materi dan spiritual, di dunia maupun akhirat, untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

Misi perjuangan Wahidiyah adalah melakukan usaha secara lahir dan batin untuk mencapai hati yang jernih, ketenangan batin, serta kedamaian jiwa, guna meraih kesadaran atau makrifat kepada Allah dan Rasul-Nya. Upaya ini diwujudkan melalui pengamalan Shalawat Wahidiyah dan penerapan ajaran Wahidiyah sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Muallif Shalawat Wahidiyah, dengan tujuan untuk membersihkan hati dan memperdalam kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

B. Etika Sosial

1. Pengertian Etika Sosial

Secara etimologis, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani, yakni kata "ethos". Dalam bentuk tunggal, "ethos" memiliki arti seperti adat, akhlak, perasaan, kebiasaan, serta pola pikir dan sikap. Sedangkan dalam bentuk jamak, "etha" mengacu pada adat kebiasaan. Istilah "ethos" atau "ethikos"

¹⁶ Novi Dwi Nugroho, "Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah:: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah," *Penamas* 30, no. 1 (August 31, 2017): 44–45.

sering dihubungkan dengan kata "mos," yang kemudian melahirkan istilah baru yaitu "moralitas." Etika dipahami sebagai sikap yang tampak dari individu, yang mencakup aturan dan tindakan seseorang. Di sisi lain, moralitas merujuk pada penerapan sikap tersebut dalam bentuk perilaku atau tindakan nyata.

Menurut Aristoteles, etika dapat didefinisikan dalam dua cara utama: sebagai istilah teknis dan sebagai perilaku serta kebiasaan. Sebagai istilah teknis, etika dianggap sebagai cabang ilmu yang mempelajari tindakan dan perilaku manusia. Sementara dalam konteks perilaku dan kebiasaan, etika dipahami sebagai tindakan manusia yang mencerminkan kebaikan atau keburukan yang terkait dengan sifat alami manusia.¹⁷

Sedangkan secara terminologis, etika adalah kajian dalam filsafat yang membahas tentang kebiasaan dan perilaku manusia, serta memberikan pemikiran kritis mengenai ajaran dan pandangan moral. Etika sebagai ilmu membahas apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana orang dapat menentukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Dengan demikian, etika membantu manusia memahami cara menjalani hidup dan sering disebut sebagai filsafat moral atau filsafat nilai.

Etika mencakup pemahaman tentang baik dan buruk serta memberikan pedoman bagi perilaku manusia. Hal ini berarti etika tidak hanya membahas

¹⁷ Nabila Khoerunisa Novriyani et al., "Analisis Pentingnya Etika Sosial Dalam Membangun Harmoni Dan Toleransi Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Majemuk* 3, no. 3 (July 24, 2024): 420.

fakta, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari tindakan. Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai panduan untuk menentukan tindakan yang benar dan salah, serta mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁸ Berikut beberapa pandangan mengenai etika, yaitu:

- a. Menurut K. Bertens dalam bukunya tentang etika, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggal, kata ini memiliki berbagai makna, seperti cara berpikir, sikap, perasaan, watak, akhlak, adat, dan kebiasaan. Sementara itu, dalam bentuk jamak, *ethos* merujuk pada adat kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut, etika berhubungan dengan cara hidup yang baik dan kebiasaan baik, baik bagi individu maupun masyarakat.

Kebiasaan hidup yang baik kemudian dijadikan pedoman melalui kaidah, aturan, atau norma yang disampaikan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah atau norma ini bertujuan mengatur perilaku manusia untuk menilai apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Oleh karena itu, etika bisa diartikan sebagai ajaran yang berisi perintah untuk dilakukan dan larangan untuk dihindari, yang bertujuan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai moral.¹⁹

¹⁸ Firmansyah, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren," 29.

¹⁹ "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing - Rahmanita Ginting, Agus Yulistiyono, Abdul Rauf, Sardjana Orba Manullang, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Devi Putri Kussanti, Tri Endi Ardiansyah P.S, Tika Ristia Djaya, Aulia Suminar Ayu, Faried Effendy - Google Buku," n.d., 2, accessed February 21, 2025.

- b. Menurut Martin, etika diartikan sebagai "disiplin yang dapat berfungsi sebagai indeks kinerja atau acuan bagi sistem kontrol kita." Artinya, etika memberikan batasan dan standar yang mengatur hubungan antarindividu dalam kelompok sosial. Dalam konteks seni pergaulan manusia, etika sering diwujudkan dalam bentuk aturan tertulis (*code*), yang disusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip moral. Aturan ini dapat digunakan untuk menilai dan menghakimi tindakan yang dianggap menyimpang berdasarkan akal sehat (*common sense*). Dengan demikian, etika mencerminkan konsep "pengendalian diri," karena aturan ini dibuat dan diterapkan demi kepentingan kelompok itu sendiri.²⁰
- c. Menurut Franz Magnis Suseno, etika adalah kumpulan norma dan pedoman yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan cara hidup yang seharusnya dijalani oleh manusia.
- d. Menurut Drs. H. Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi dasar dalam menentukan tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
- e. Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang menjelaskan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, menguraikan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menetapkan tujuan yang harus dicapai

²⁰ Dr H. Aep Saepulloh M.Si and Prof Dr H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM, *ILmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-dasar Pengetahuan Sosial dan Konsep-konsep Budaya* (Penerbit Batic Press, n.d.), 23–24.

dalam setiap tindakan, serta memberikan panduan tentang cara melaksanakan hal-hal yang seharusnya dilakukan.²¹

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, yang berfungsi untuk menilai mana tindakan yang baik dan mana yang buruk. Etika juga berhubungan dengan norma dan nilai yang menjadi pedoman dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang diterima dalam masyarakat.

Secara umum, etika dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Etika Umum membahas dasar-dasar yang mendasari tindakan etis manusia, bagaimana mereka membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, serta teori-teori etika dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang benar atau salah. Etika ini juga memiliki fungsi sebagai acuan untuk menilai apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Secara sederhana, etika umum dapat dianalogikan sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada konsep dan teori secara umum.
- b. Etika Khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam konteks atau bidang kehidupan tertentu. Dalam praktiknya, etika khusus berfokus pada bagaimana seseorang membuat keputusan dan bertindak

²¹ M. Ridlwan Hambali et al., *Etika Profesi* (Agrupana Media, 2021), 5.

dalam situasi atau kegiatan tertentu, dengan mengacu pada teori dan prinsip moral yang mendasarinya. Selain itu, etika khusus juga mencakup penilaian terhadap perilaku diri sendiri maupun orang lain dalam konteks kegiatan tertentu, dengan mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan tindakan etis. Hal ini meliputi cara pengambilan keputusan, tindakan, serta teori dan prinsip moral yang mendasarinya. Kemudian etika Khusus dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu :

- c. Etika individual berkaitan dengan sikap dan kewajiban seseorang pada dirinya sendiri. Etika ini menekankan bagaimana seseorang menjaga dan mengembangkan dirinya. Namun, etika individual tidak sepenuhnya terpisah dari etika sosial, karena kewajiban individu terhadap dirinya sendiri sering berhubungan dengan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat.
- d. Etika sosial membahas sikap, kewajiban, dan pola perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat. Etika ini mencakup hubungan manusia dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui institusi seperti masyarakat, keluarga, dan negara. Selain itu, etika sosial juga mencakup sikap kritis terhadap pandangan dunia, ideologi, serta kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh manusia dalam menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.²²

²² Dr H. Aep Saepulloh M.Si and Prof Dr H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Dasar-dasar Pengetahuan Sosial dan Konsep-konsep Budaya* (Penerbit Batic Press, n.d.), 26–27.

Berdasarkan pembagian tersebut, etika umum dapat disimpulkan Cabang ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pedoman untuk menilai apakah suatu tindakan dapat dianggap baik atau buruk, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat, adalah etika normatif. Etika ini memberikan acuan untuk menilai tindakan manusia dalam konteks moralitas yang berlaku secara universal. Sementara itu, etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam berbagai aspek kehidupan tertentu. Pada penelitian ini, fokusnya adalah pada etika khusus, terutama etika sosial, yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ahmad Qodri Azizy memandang etika sosial sebagai perilaku kehidupan yang diwujudkan melalui aturan, norma, atau moral yang berlaku. Aturan tersebut dapat bersumber dari adat istiadat masyarakat maupun ajaran agama yang dianut, baik dalam konteks masyarakat Indonesia secara luas maupun masyarakat Jawa secara khusus. Dalam hal ini, etika sosial yang dimaksud berakar pada ajaran Islam, sebab pendidikan agama Islam merupakan bagian dari kurikulum nasional yang diterapkan di lembaga pendidikan umum.

Menurut A. Qodri Azizy, etika sosial merupakan pemikiran rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika sosial ini membahas kewajiban manusia terhadap sesama, yang berarti setiap individu perlu memiliki rasa tanggung jawab untuk

berbuat baik demi kepentingan orang lain, selain memikirkan kepentingan pribadinya. Tindakan ini tidak boleh bersifat egois atau merugikan orang lain, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran hati nurani untuk kebaikan bersama.

Menurut pemahaman Qodri Azizy, etika sosial yaitu sebagai perilaku kehidupan yang tercermin dalam aturan, norma, atau moral yang berlaku dalam masyarakat. Aturan-aturan ini dapat berasal dari adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat atau dari ajaran agama yang diterima secara luas. Dalam konteks ini, etika sosial mengacu pada norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, dan lebih khusus lagi dalam masyarakat Jawa.²³

2. Ruang Lingkup Etika Sosial

Ruang lingkup etika sosial mencakup hubungan antarindividu, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga sosial seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Etika sosial juga melibatkan sikap kritis terhadap pandangan dunia, ideologi, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Karena cakupannya yang luas, etika sosial terbagi menjadi beberapa bidang yang masing-masing menyoroti aspek tertentu dari kehidupan sosial dan interaksi manusia. Pembahasan yang paling relevan saat ini meliputi:

²³ Ali Imron, "Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy," n.d.

a. Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama berhubungan dengan bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini mencakup berbagai aspek hubungan sosial, seperti; Etika anak terhadap orang tua, etika orang tua terhadap anak, etika bertetangga, etika terhadap teman, etika terhadap anak-anak atau yang lebih muda. Secara keseluruhan, etika terhadap sesama mengatur bagaimana setiap individu seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara baik dan penuh rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hak-hak dalam etika terhadap sesama, yaitu: Mengucapkan salam, Islam mengajak umatnya untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama Muslim, sebagai bentuk penghormatan dan kedamaian. Ini juga sangat dianjurkan ketika kita bertamu ke rumah orang lain, memenuhi undangan, memberi nasihat, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah.²⁴

b. Etika Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki peran besar dalam kehidupan sosial. Kualitas hidup keluarga sangat mempengaruhi kualitas sebuah bangsa atau negara. Keberhasilan dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik, baik itu dari segi

²⁴ Nazmul Irham, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, "Etika Sosial Dalam Pandangan Islam Dan Kristen (Studi Kasus Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang)," *AHKAM* 2, no. 3 (July 13, 2023): 546, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1416>.

fisik, intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, sangat bergantung pada bagaimana kualitas keluarga itu sendiri.

Perhatian terhadap anak dan keturunan sangat penting, salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai etika dalam keluarga. Etika berkeluarga mencakup tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak, memberikan pendidikan yang baik, menyediakan tempat tinggal yang layak sesuai dengan kemampuan, serta menjaga kesehatan keluarga. Selain itu, etika berkeluarga juga mengharuskan semua anggota keluarga untuk berkomitmen dalam menciptakan hubungan yang harmonis di antara mereka.²⁵

c. Etika Profesi

Istilah profesi tidak hanya merujuk pada pekerjaan seperti dokter, guru, pengacara, dan sejenisnya, tetapi juga mencakup bidang lain seperti manajer, wartawan, artis, penyanyi, dan sebagainya. Menurut George, profesi adalah pekerjaan utama yang dilakukan untuk mencari penghasilan dan bergantung pada keahlian khusus.

Etika profesi merupakan bagian dari kebutuhan yang ada dalam suatu profesi, yang berkaitan dengan hubungan antara profesi tersebut dengan profesi lain serta dengan masyarakat. Etika ini berfungsi untuk memastikan bahwa praktik profesional dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui.

²⁵ Ichwan Fauzi, *Etika Muslim* (Wisdom Science Sea, n.d.), 7.

Etika ini mengatur bagaimana setiap profesi harus berperilaku dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta sesama profesi. Ada beberapa prinsip etika profesi, yaitu :

- 1) Tanggung jawab: Mengacu pada kewajiban untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik, bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai, dan juga memperhatikan dampak profesi tersebut terhadap kehidupan orang lain atau masyarakat.
- 2) Keadilan: Prinsip ini menuntut agar setiap individu memberikan hak kepada orang lain dengan adil, tanpa diskriminasi, dan menghormati hak-hak yang seharusnya diterima oleh setiap pihak.
- 3) Otonomi: Prinsip ini mengharuskan setiap profesional (individu dengan standar perilaku yang lebih tinggi dari rata-rata) untuk memiliki kebebasan dalam menjalankan profesinya, serta diberi kesempatan untuk membuat keputusan yang terbaik dalam konteks profesinya.²⁶

d. Etika Politik

Menurut Deliar Noer, politik meliputi segala aktivitas atau sikap yang berkaitan dengan kekuasaan, dengan tujuan untuk memengaruhi, baik melalui perubahan maupun pemeliharaan struktur atau tatanan masyarakat.

²⁶ Hambali et al., *Etika Profesi*, 40.

Secara sederhana, etika politik adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam bidang politik, perundang-undangan, hukum, dan kebijakan pemerintahan. Namun, seringkali keputusan dan kebijakan politik mengesampingkan pertimbangan moral, karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan rakyat. Padahal, dalam sistem demokrasi, kekuasaan diberikan rakyat kepada para pemimpin mereka.²⁷

e. Etika Lingkungan

Lingkungan sekitar, terutama sumber daya alam, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, terutama sumber daya alam seperti air, udara, dan tanah yang menjadi unsur utama pendukung aktivitas sehari-hari. Lingkungan meliputi segala sesuatu di sekitar manusia yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika lingkungan merupakan prinsip moral yang mengatur sikap manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitar. Etika ini sangat penting agar setiap tindakan yang berhubungan dengan lingkungan dilakukan secara bijaksana, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Beberapa prinsip etika lingkungan yang menjadi pedoman perilaku manusia

²⁷ Robert P. Borrang, *Etika politik Kristen: serba-serbi politik praktis* (Unit Publikasi dan Informasi & Pusat Studi Etika, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2006), 131.

terhadap alam meliputi: Sikap menghormati alam, rasa tanggung jawab, solidaritas kosmis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip ‘No Harm’ yang menekankan agar tidak merusak atau merugikan lingkungan, gaya hidup sederhana yang selaras dengan alam, keadilan dalam perlakuan terhadap alam semesta, demokrasi, serta integritas moral.²⁸

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mulai berkembang pesat terutama di Pulau Jawa pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Pesantren, yang juga dikenal dengan istilah Dayah, Surau, Meunasah, atau nama lainnya, adalah lembaga berbasis komunitas yang didirikan oleh individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, maupun masyarakat umum. Lembaga ini bertujuan menanamkan iman dan takwa kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tujuan tersebut diwujudkan

²⁸ Safrida and Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Syiah Kuala University Press, 2016), 249–55.

melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, serta pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *pondok* dan *pesantren* diartikan serupa, yakni sebagai tempat para santri atau murid mempelajari ilmu agama, khususnya mengaji.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, yang dikutip oleh M. Ali Mas'udi, istilah *pondok* berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti kamar tidur, asrama, atau penginapan sederhana. Istilah ini mencerminkan fungsi *pondok* sebagai tempat tinggal sederhana bagi para santri yang datang dari daerah yang jauh.

Dalam tulisannya, Nurcholish Madjid mengemukakan dua pandangan mengenai asal-usul kata *santri*. Pertama, ia menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti orang yang melek huruf. Pada masa kekuasaan Kerajaan Denmark, terdapat sekelompok masyarakat Jawa yang mempelajari agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Kedua, istilah *santri* juga dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Jawa, yaitu *cantrik*, yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti gurunya ke mana pun ia pergi.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa *pondok pesantren* merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, di mana para santri tinggal dan belajar dalam satu lingkungan bersama para kiai dan ustadz untuk mendalami ajaran Islam. Dari pemahaman tersebut, peneliti juga menyadari bahwa setiap aktivitas yang

dilakukan, dilihat, didengar, atau dirasakan oleh santri di lingkungan pesantren memiliki nilai edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Cak Nur yang menyatakan bahwa di mana ada guru, di situ pula ada murid atau santri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan guru merupakan bentuk pembelajaran yang patut dijadikan teladan oleh para santri

2. Tujuan pondok pesantren

Secara garis besar, tujuan pesantren adalah membentuk individu yang berkepribadian Islami sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, serta menghasilkan pribadi yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing santri agar menjadi anggota masyarakat yang bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia, cerdas, terampil, serta sehat secara jasmani dan rohani, sekaligus menjadi warga negara yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila;
- b. Menyiapkan santri untuk menjadi ulama dan dai yang ikhlas, tangguh, ulet, serta memiliki semangat kewirausahaan dalam menerapkan ajaran Islam secara komprehensif dan dinamis;
- c. Membentuk kepribadian santri yang kuat serta menumbuhkan semangat kebangsaan guna mencetak individu yang mampu membangun dirinya dan turut serta dalam pembangunan nasional;

- d. Melatih santri menjadi tenaga penyuluh pembangunan baik di tingkat mikro (keluarga) maupun regional (desa, masyarakat, atau lingkungan sekitar);
- e. Mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan di berbagai bidang pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan aspek mental dan spiritual;
- f. Mengarahkan santri untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bagian dari kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Secara umum, tujuan pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan utama pesantren adalah membentuk individu yang religius serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan.

Sementara itu, tujuan khusus pesantren lebih merinci sasaran yang ingin dicapai, yaitu mendidik para santri agar menjadi anggota masyarakat yang taat beribadah kepada Allah, mencetak calon ulama yang mampu mengamalkan nilai-nilai sejarah Islam, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa, serta mempersiapkan santri sebagai sumber daya manusia yang kompeten di berbagai bidang pembangunan.²⁹

²⁹ Qurratul Aynaini, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-202," 2020, 15–19.

D. Santri

Secara sederhana, kata "santri" memiliki beberapa pengertian berdasarkan berbagai pandangan. Ada beragam pendapat tentang arti kata ini, baik yang tercantum dalam kamus maupun yang dijelaskan oleh para ahli seperti antropolog, budayawan, dan ulama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "santri" memiliki dua pengertian. Pertama, santri merujuk pada seseorang yang mempelajari agama Islam secara mendalam. Kedua, istilah ini juga menggambarkan seseorang yang rajin beribadah dan dianggap taqwa. Biasanya, "santri" digambarkan sebagai sosok yang religius, memakai sarung dan peci, serta tinggal di pesantren. Secara umum, kata "santri" memiliki hubungan erat dengan "pesantren," yaitu tempat untuk belajar ilmu agama Islam.

Ada beberapa pendapat ahli tentang asal-usul kata "santri." Salah satunya berasal dari C.C. Berg, seperti yang dijelaskan di AsSajidin.com. Menurutnya, kata "santri" memiliki asal usul dari bahasa Sansekerta, yaitu "shastri," yang merujuk kepada seseorang yang mempelajari kitab suci agama Hindu. Pendapat ini dianggap masuk akal karena sejarah menunjukkan bahwa bahasa Sanskerta pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha sebelum Islam masuk. Dalam perkembangannya, kata "shastri" kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi "santri."

Pandangan C.C. Berg ini didukung oleh Zamakhsyari Dhofier dalam buku *Tradisi Pesantren* (1985), yang mencatat adanya kesamaan bentuk dan sistem antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Hindu di India. Sementara itu, Nurcholish Madjid memiliki pandangan yang berbeda dalam bukunya yang

berjudul “Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan”. Ia menjelaskan bahwa kata "santri" berasal dari istilah dalam bahasa Jawa, yaitu "cantrik", yang berarti seorang murid yang setia dan taat kepada gurunya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri adalah seorang pelajar yang menetap di pesantren guna mendalami kitab-kitab kuning atau karya klasik Islam. Santri terbagi menjadi dua kelompok utama:

1. Santri Mukim: Santri yang berasal dari tempat yang agak jauh dan menetap di sekitar Pesantren selama masa belajar mereka.
2. Santri Kalong: Santri yang berasal dari desa-desa di sekitar Pesantren. Mereka tidak tinggal di Pesantren, melainkan pulang ke rumah setelah selesai mengikuti kelas.³⁰

Menurut K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), seperti yang dikutip oleh Islampos dalam peringatan Hari Santri Nasional 2018, definisi "santri" tidak terbatas pada mereka yang tinggal di pesantren. Santri adalah siapa saja yang memiliki akhlak mulia, sifat baik, dan menghormati gurunya. Berdasarkan sumber NU Online, Gus Mus merumuskan tujuh karakteristik esensial santri dari sisi sosio-keagamaan dan keilmuan sebagai berikut:

1. Murid Kiai yang Tangguh

Santri di didik dengan penuh kasih sayang untuk menjadi mukmin yang tangguh, yang mampu berdiri teguh tanpa mudah terpengaruh oleh lingkungan, minat, maupun perbedaan yang ada.

³⁰ Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Ar-Ruzz Media, 2019), 26.

2. Cinta Negara

Santri adalah kelompok yang memiliki kecintaan mendalam terhadap negaranya.

3. Cinta Tanah Air dan Tradisi

Santri mencintai tanah kelahirannya, menghormati budaya, serta menjaga nilai-nilai tradisi yang ada.

4. Hormat pada Guru dan Orang Tua

Santri menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru dan orang tua sepanjang hayatnya.

5. Penuh Kasih Sayang dan Rasa Syukur

Santri memiliki rasa kasih yang mendalam terhadap sesama manusia dan senantiasa bersyukur atas setiap anugerah yang mereka terima.

6. Pecinta Ilmu dan Agama

Santri menyayangi sesama hamba Allah, gemar belajar tanpa henti (dari lahir hingga akhir hayat), serta memandang agama sebagai anugerah untuk memperoleh rida Tuhan.

7. Hamba yang Bersyukur

Santri adalah pribadi yang senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan.

Dengan definisi ini, Gus Mus menekankan bahwa identitas santri tidak hanya melekat pada tempat tinggal di pesantren, tetapi juga tercermin dari nilai-nilai luhur yang dianut dan diamalkan.³¹

³¹ Dr Arifi Saiman M.A, *Diplomasi Santri* (Gramedia Pustaka Utama, 2022), 4–6.